

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permasalahan Perkembangan Anak Usia Dini di Kelompok Belajar Cerdas Ceria 2

Erni Triana Agustin^{1*}, Ariz Salma Hernanda², Iip Apipah³ and Lisa Noviyani⁴

^{1,2,3,4}Departemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

*Corresponding author: erni.triana47@admin.kesetaraan.belajar.id

Received: 21 December 2024

Revised: 22 December 2024

Accepted: 21 December 2024

Available online: 31 December 2024

How to cite this article: Agustin, E. T., Hernanda, A. S., Apipah, I., Novianty, L. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permasalahan Perkembangan Anak Usia Dini di Kelompok Belajar Cerdas Ceria 2. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 1 (2), 141–151.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan perkembangan anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya di Kelompok Belajar Cerdas Ceria 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengobservasi tentang permasalahan anak usia dini, mengetahui faktor apa yang mempengaruhinya dan solusi yang diberikan guru atas permasalahan perkembangan anak. Hasil penelitian di Kober Cerdas Ceria 2 menunjukkan bahwa beberapa anak mempunyai permasalahan perkembangan yang berhubungan dengan 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu perkembangan kognitif, nilai moral agama, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Guru Kober Cerdas Ceria 2 memiliki strategi yang tepat juga menyenangkan saat menyiapkan permasalahan anak usia dini tanpa membuat anak merasa didiskriminasi, seperti melakukan observasi individu, menganalisis faktor yang mempengaruhi permasalahan anak dan melakukan konseling bersama orangtua minimal dua kali dalam satu semester. Oleh karena itu, permasalahan yang terjadi pada anak usia dini dapat terselesaikan dengan baik dengan menganalisis faktor penyebab dan melaksanakan konseling dengan orangtua. Ini meningkatkan hubungan antara guru dan orangtua lebih selaras dalam membantu anak saat menyelesaikan masalah yang tidak bisa diselesaikan secara mandiri.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Faktor Penyebab, Permasalahan.

Abstract

This study aims to determine the problems of early childhood development and the factors that influence it in the Cerdas Ceria 2 Learning Group. The method used in this research uses a qualitative method of case study approach where researchers go directly to the field to observe about early childhood problems, find out what factors influence it and the solutions provided by teachers for child development problems. The results of the research at Kober Cerdas Ceria 2 show that some children have developmental problems related to

6 aspects of early childhood development, namely cognitive development, religious moral values, physical motor, language, social emotional and art. Kober Cerdas Ceria 2 teachers have appropriate strategies that are also fun when addressing early childhood problems without making children feel discriminated against, such as conducting individual observations, analyzing factors that influence children's problems and conducting counseling with parents at least twice a semester. Therefore, problems that occur in early childhood can be resolved properly by analyzing the causal factors and conducting counseling with parents. This improves the relationship between teachers and parents to be more aligned in helping children when solving problems that cannot be solved independently.

Keywords: *Early childhood, contributing factors, problems.*

1. Introduction

Anak usia dini memiliki masa yang paling cepat dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya dimana anak dengan mudah menyerap informasi yang ia terima, masa ini disebut masa keemasan atau masa golden age yang terjadi pada anak usia 0-6 tahun. Pada usia empat tahun tingkat kecerdasan anak sudah mencapai 50%, pada usia delapan tahun kecerdasan sudah mencapai 80%, sisanya 20% diperoleh setelah satu tahun (Holis, 2017). Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010) mengatakan anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, sedangkan menurut Augusta (2012) hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, moral, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Rentang usia prasekolah atau usia taman kanak kanak yaitu pada usia 4 sampai dengan 6 tahun. Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu menstimulus perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikologis sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar (Srinahyani, 2017). Pada masa ini anak usia dini berada pada masa keemasan atau yang disebut *golden age* dalam perkembangannya, sebagai pondasi bagi perkembangan anak di masa berikutnya. Perkembangan ini, anak usia dini juga tidak terlepas dari problematika atau masalah-masalah yang membutuhkan penyelesaian. Ketika anak usia dini mengalami masalah perilaku perlu ditangani sedini mungkin. Apabila tidak, masa keemasan dalam perkembangannya akan terganggu kemudian akan berdampak pada tahap dan masa perkembangan berikutnya.

Permasalahan perilaku merupakan permasalahan psikososial anak yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan anak menemukan jati dirinya (Anggraini & Kuswanto, 2019). Permasalahan ini berasal dari sendiri atau berasal dari orang lain. Permasalahan dan perilaku yang dihadapi pada anak usia dini merupakan permasalahan yang permanen, hal ini perlu kita maklumi karena anak usia dini masih berada pada masa pra operasional, anak belum mampu melakukan tindakan mental yang diinternalisasikan hingga memungkinkan anak melakukan secara mental hal-hal yang dahulu secara fisik (Wiyani, 2014).

Adapun jenis problematika perilaku bagi anak usia dini dan karakteristik perilaku anak usia dini dibagi menjadi dua bagian. Pertama jenis perilaku bermasalah Internal, ditunjukkan dengan karakteristik perilaku terlalu mengontrol emosi dan implusnya

sehingga perilaku yang muncul seperti menarik diri, penuh ketakutan, merasa tertekan dan sering menghindar. Secara umum, anak tersebut lebih menderita dibandingkan dengan orang-orang dilingkungannya. Kedua, perilaku bermasalah Eksternal merujuk pada perilaku yang ditunjukkan dengan karakteristik kegagalan anak dalam mengontrol emosi dan implus-implus pada dirinya, yang menyebabkan beberapa perilaku seperti perilaku agresif, tidak patuh, mengganggu, permusuhan, menetang, dan menyimpang. Secara umum, perilaku ini menyebabkan lingkungannya seperti orang tua, saudara, teman sebaya serta sekolah menjadi terganggu (Izzaty et al., 2017). Dengan begitu masa awal dalam hidup anak memiliki pengaruh seumur hidup dalam cara mereka berkembang dan belajar, untuk itu pencegahan dan intervensi dini lebih baik dari pada perbaikan kemudian. Oleh karena itu peranan orang tua, pendidik atau konselor yang tanggap dalam menyikapi permasalahan yang dialami anak sangat penting. Maka orangtua dan guru perlu mengetahui permasalahan yang dihadapi anak usia dini dan bagaimana menyikapi permasalahan yang dihadapi (Nasution, 2020).

Permasalahan pada anak usia dini ialah sesuatu hal yang akan mengganggu kehidupan anak, yang timbul karena ketidaksesuaian pada perkembangannya. Secara garis besar masalah yang dihadapi anak dapat digolongkan menjadi dua yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal terdiri dari masalah fisik (kesehatan) dan psikis merupakan masalah yang timbul dari dalam diri anak, sedangkan masalah eksternal adalah masalah yang terdiri dari masalah sosial merupakan masalah yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Permasalahan pada anak usia dini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat instrinsik (berasal dari diri anak sendiri) maupun ekstrinsik (berasal dari luar diri anak). Banyak orangtua yang menganggap remeh masalah perkembangan anak usia dini dikarenakan itu adalah hal yang wajar, padahal jika ditelusuri lebih dalam permasalahan yang terjadi pada saat usia dini dan dibiarkan saja maka akan berdampak negative pada kehidupan anak saat dewasa.

Setiap orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan termasuk anak usia dini mengalami berbagai hambatan, gangguan serta kesulitan yang pemecahannya kadang-kadang memerlukan bantuan orang lain terutama orang yang profesional. Izzaty (2005) mengatakan berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosio emosional dan proses kognitif. Ketiga hal tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan, tidak menutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya. Masalah-masalah yang tidak terentaskan secara tepat bisa menimbulkan hambatan dan masalah pada anak masa sekarang, maupun setelah anak melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Supaya bantuan yang diberikan pada anak usia dini sesuai dan tepat dengan permasalahannya, perlu diketahui terlebih dahulu masalah-masalah apa yang dialami anak usia dini.

Kober Cerdas Ceria 2 tahun 2022, merupakan salah satu satuan pendidikan Kelompok Bermain yang berada di kompleks perumahan rakyat di wilayah pesisir pantai namun dekat dengan alun-alun kecamatan yang menjadi salah satu pusat keramaian di Kabupaten Pangandaran sehingga banyak terdapat kantor-kantor, tempat makan, pusat pelelangan ikan dan dermaga, Kober Cerdas Ceria 2 memberikan pelayanan pada anak usia dini secara utuh/menyeluruh yang mencakup layanan gizi dan Kesehatan,

Pendidikan pengasuhan dan perlindungan untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Selain itu kober cerdas ceria 2 juga memberikan fasilitas kepada masing-masing anak sesuai dengan minat bakat dan ketertarikan anak.

Oleh karena itu guru menambahkan kegiatan pengembangan diri yang bisa diikuti oleh semua peserta didik. Kober Cerdas Ceria 2 berpotensi melahirkan generasi yang unggul dan sehat, cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah. Sekolah meyakini bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif dapat mendukung berkembangnya pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk sikap belajar yang baik bagi siswa. Lingkungan sekolah Kober Cerdas Ceria 2 dirancang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pendampingan aktif dari guru-guru dilakukan saat siswa berinteraksi untuk memastikan proses sosialisasi siswa berjalan sesuai yang diharapkan.

Pembelajaran diharapkan dapat menyentuh semua aspek pengembangan yaitu kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, seni dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran diharapkan berisi berbagai pengalaman yang dapat mengembangkan ke enam aspek. Sebagaimana yang dikemukakan oleh John Amos Comenius yang berkebangsaan Slavik, seorang pembaharu pendidikan yang terkenal di abad ketujuh belas, Comenius berpendapat bahwa anak-anak harus dipelajari bukan sebagai embrio orang dewasa melainkan dalam sosok alami anak yang penting untuk memahami kemampuan mereka dan mengetahui bagaimana berhubungan dengannya. (Hurlock, 1978). Namun beberapa data menunjukkan bahwa tidak semuanya anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun ada juga sebagian dari mereka yang mengalami permasalahan pada dirinya. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh anak dapat dilihat melalui tingkah laku anak pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas atau pada saat anak bermain.

Anak usia dini yang sedang berkembang sering berhadapan dengan berbagai hal, seperti perubahan dari suasana rumah yang serba dimanja dan relatif bebas ke suasana sekolah yang relatif beraturan. Mereka dihadapkan pada situasi lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Mereka harus berinteraksi dengan orang lain yang belum terlibat secara dalam sebagaimana dalam keluarga. Menghadapi perubahan tersebut tiap-tiap anak memperlihatkan perilaku yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang mengartikan perubahan lingkungan tersebut sebagai tekanan dan hukuman yang harus dihadapi seperti menghadapi rintangan rintangan sosial yang baru mereka ini tidak jarang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru tersebut, dan kesulitan tersebut menimbulkan masalah-masalah perilaku dalam proses belajarnya (Thompson & Rudolph, 1983)

2. Methods

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif kualitatif menurut (Wahyuni, 2023) adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggabungkan metode deskriptif dan kualitatif, dan bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kenyataan yang ada.

Metode ini sering digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Studi kasus secara umum ialah observasi yang dilakukan dengan menginvestigasi lebih lanjut penyebab dari aspek sosial tertentu, sehingga fokus utama metode penelitian ini adalah menjelaskan objek penelitiannya. Metode deskriptif kualitatif memiliki

kelebihan analisis data kualitatif diantaranya ialah Informasi dari narasumber dapat diperoleh secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi di Kober Cerdas Ceria 2 pada tanggal 20 November 2024.

3. Results and Discussion

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa bernama Rifqi dan observasi terhadap perkembangan anak-anak di Kelompok Belajar Cerdas Ceria 2, didapatkan informasi penting terkait permasalahan perkembangan yang mereka hadapi. Data yang diperoleh tersebut disajikan secara ringkas dalam Tabel 1, yang menggambarkan tantangan yang ada dalam enam aspek utama perkembangan anak usia dini, meliputi perkembangan kognitif, nilai moral agama, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Informasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi dan kebutuhan anak-anak dalam kelompok tersebut, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran dan dukungan yang lebih efektif.

Tabel 1.

Permasalahan Anak Anak di Kelompok Belajar Cerdas Ceria 2

No	Aspek Perkembangan	Permasalahan	Keterangan
1	Perkembangan Kognitif	Kesulitan memahami konsep dasar (angka, huruf, warna) dan lambat dalam memecahkan masalah sederhana.	Beberapa anak menunjukkan ketertarikan terhadap belajar, namun membutuhkan lebih banyak bimbingan.
2	Perkembangan Nilai Moral Agama	Kesulitan memahami nilai-nilai moral agama seperti kejujuran, tolong-menolong, dan rasa hormat.	Anak-anak cenderung belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai ini dalam perilaku mereka.
3	Perkembangan Fisik Motorik	Keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, atau melompat.	Koordinasi tangan dan mata masih kurang berkembang pada sebagian anak.
4	Perkembangan Bahasa	Keterlambatan berbicara dan kosa kata yang terbatas, kesulitan dalam mengungkapkan pikiran.	Menghambat interaksi dan pemahaman instruksi dari guru atau teman.
5	Perkembangan Emosional	Kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, cenderung lebih tertutup, dan beberapa menunjukkan kecenderungan agresif.	Perasaan cemas atau takut mengganggu adaptasi sosial mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok Belajar Cerdas Ceria 2 menunjukkan adanya permasalahan dalam berbagai aspek perkembangan anak yang mencakup kognitif, nilai moral agama, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Permasalahan ini memerlukan perhatian serius dari pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Anak-anak di kelompok ini menunjukkan beberapa tantangan yang berhubungan dengan aspek perkembangan tersebut, yang mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih intensif dan strategis dalam proses pembelajaran serta pengasuhan. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi yang dihadapi oleh anak-anak di usia dini, sehingga menjadi dasar penting dalam merancang intervensi yang dapat membantu mereka berkembang lebih baik.

Dalam aspek perkembangan kognitif, penelitian mengungkapkan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar seperti angka, huruf, dan warna, serta lambat dalam memecahkan masalah sederhana. Meskipun anak-anak ini menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas belajar, mereka masih memerlukan bimbingan tambahan agar dapat memahami konsep tersebut dengan baik. Kesulitan ini berpotensi menghambat mereka dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan membatasi kemampuan mereka dalam berpikir kritis serta pemecahan masalah. Penelitian oleh Putri (2024) menyebutkan bahwa anak-anak di usia dini memang rentan terhadap tantangan dalam perkembangan kognitif, terutama jika mereka tidak mendapatkan stimulasi yang sesuai. Pembelajaran di usia dini harus didukung dengan metode yang menarik dan bervariasi, seperti permainan edukatif dan aktivitas yang melibatkan pemecahan masalah, untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

Masalah yang sama juga terlihat dalam perkembangan nilai moral agama. Beberapa anak di Kelompok Belajar Cerdas Ceria 2 mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral agama, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini, meskipun sering diajarkan di rumah dan sekolah, belum sepenuhnya diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai moral memerlukan waktu dan pendekatan yang tepat agar dapat diterima dan dipraktikkan oleh anak. Nafisah et al., (2022) menyatakan bahwa pentingnya metode pengajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak dalam menanamkan nilai-nilai moral agama. Metode yang melibatkan cerita, contoh nyata, dan permainan interaktif dapat membantu anak-anak memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter positif.

Pada aspek perkembangan fisik motorik, sebagian anak mengalami keterlambatan dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Keterlambatan ini mencerminkan kebutuhan anak akan lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang terstruktur. Koordinasi antara tangan dan mata juga terlihat kurang berkembang pada sebagian anak, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas seperti menulis, menggambar, atau bahkan dalam permainan yang memerlukan gerakan tangan dan mata secara bersamaan. Studi oleh Abidin et al. (2023) menunjukkan bahwa anak-anak di usia dini memerlukan stimulasi fisik yang cukup agar dapat mengembangkan koordinasi motorik kasar mereka. Anak-anak yang tidak terstimulasi dengan baik melalui aktivitas fisik berisiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk memastikan anak-anak

mendapatkan waktu bermain di luar ruangan dan terlibat dalam kegiatan fisik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh mereka secara optimal.

Permasalahan dalam perkembangan bahasa juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Keterlambatan berbicara dan kosa kata yang terbatas mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta memahami instruksi dari guru. Anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara mungkin cenderung lebih tertutup dan sulit mengikuti pembelajaran yang berbasis komunikasi. Penelitian Marwah et al., (2022) menekankan pentingnya stimulasi bahasa sejak dini untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbicara dan memahami bahasa. Aktivitas yang melibatkan mendongeng, membaca bersama, dan diskusi kelompok dapat memperkaya kosa kata dan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Anak-anak yang terstimulasi dengan baik dalam hal bahasa cenderung lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka secara keseluruhan.

Dalam aspek perkembangan sosial emosional, beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka cenderung lebih tertutup dan beberapa di antaranya menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, seperti kecenderungan agresif. Perasaan cemas atau takut juga sering mengganggu adaptasi sosial mereka, membuat mereka merasa terisolasi di lingkungan kelompok. Penelitian oleh Sinulingga et al., (2024) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki rasa aman dalam lingkungan mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Anak-anak membutuhkan rasa percaya diri dan dukungan emosional agar dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka secara positif. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, serta memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan sosial melalui aktivitas yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan empati.

Dalam perkembangan seni, ditemukan bahwa anak-anak di Kelompok Belajar Cerdas Ceria 2 menunjukkan minat yang rendah terhadap kegiatan seperti menggambar dan mewarnai. Keterampilan mereka dalam bidang seni masih berada pada tahap awal, dan potensi mereka belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mungkin tidak memiliki cukup kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di bidang seni. Penelitian oleh Azizah et al., (2024) menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan ekspresi diri anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan seni cenderung memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih baik, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperkenalkan berbagai kegiatan seni yang menarik dan menginspirasi, sehingga anak-anak dapat mengeksplorasi potensi mereka dan mengembangkan keterampilan di bidang tersebut.

Anak usia dini berada dalam proses perkembangan yang sangat unik, karena proses tumbuh dan kembangnya terjadi bersamaan dengan masa golden age. *Golden age* ialah masa paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Menurut Suyanto (2003) pada masa ini, kecepatan perkembangan otak anak selama hidupnya. Artinya, *golden age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya. Namun pada masa ini anak belum bisa memilah hal yang baik atau hal buruk jadi apapun yang ia terima maka akan diserap oleh memorinya, sehingga tanpa disadari permasalahan muncul pada karakter dan fisik anak.

Permasalahan pada anak usia dini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat instrinsik atau internal dan faktor ekstrinsik atau eksternal.

Table 2
Faktor Permasalahan Anak Usia Dini.

Permasalahan Internal AUD	Permasalahan Eksternal AUD
Merupakan masalah yang timbul dari dalam diri anak usia dini seperti masalah fisik dan psikis	Merupakan masalah yang terdiri dari masalah sosial merupakan masalah yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar

Permasalahan Internal Anak usia Dini

Anak usia dini berada pada masa *golden age*. Masa *golden age* ini, merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan cepat. Namun, bila tidak terstimulus dengan baik akan sangat mempengaruhi pada perkembangan anak. Permasalahan internal anak usia dini meliputi masalah fisik (kesehatan) dan psikis yaitu masalah yang timbul dari dalam diri anak. Permasalahan anak adalah sesuatu yang mengganggu kehidupan anak, yang timbul karena ketidak selaras pada perkembangannya menurut (Anonim, 2006). Kemudian Campbell (1990) mengemukakan pendapat bahwa istilah perilaku bermasalah mungkin digunakan untuk mengindikasikan membesarinya frekuensi dan intensitas perilaku tertentu sampai pada tingkatan yang mengkhawatirkan. Ada tiga dasar kriteria yang dapat dijadikan acuan untuk melihat apakah perilaku itu normatif atau bermasalah yaitu kriteria statistik artinya perkembangan dari rata-rata orang yang biasanya tergambar dari norma statistik, seperti tinggi badan, kemudian kriteria sosial artinya apabila perilaku yang ditampilkan oleh anak tidak sesuai dengan pranata atau aturan sosial, maka dianggap bermasalah, seperti mengemukakan pendapat dan yang terakhir kriteria penyesuaian diri artinya ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri sehingga meresahkan bahkan menganggu perkembangan diri sendiri atau lingkungan sekitar, seperti perilaku agresif. Permasalahan fisik yang dapat terjadi pada anak usia dini, antara lain:

- Keterlambatan Berbicara:** Berdasarkan hasil pengamatan, terjadinya permasalahan perkembangan bahasa ini yang salah satunya yaitu keterlambatan berbicara, karena sibuknya orang tua. Sehingga waktu untuk menstimulus perkembangan bahasa anak di rumah menjadi kurang terperhatikan. Juga, dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua yang belum faham terhadap masalah perkembangan bahasa dan cara menstimulasinya
- Gangguan Perkembangan Motorik kasar dan Halus:** Yang ditandai dengan gerakan yang memerlukan kemampuan otot otot besar yang tidak seimbang atau tidak terkontrol. Keterlambatan perkembangan motorik halus ialah yang membuat anak kesulitan melakukan gerakan tangan seperti sering menggenggam atau dominan menggunakan satu tangan ini terjadi karena stimulasi motorik halus kurang diberikan sejak anak masih bayi.
- Gangguan Hiperaktif dan Tantrum:** Yaitu penyakit mental yang ditandai dengan perilaku hiperaktif, impulsif, dan sulit berkonsentrasi seperti anak yang terus aktif, tidak mau diam, dan sulit diatur. Tantrum terjadi karena anak baru belajar mengenal emosi dan belum mampu mengekspresikan emosinya dengan baik.
- Masalah Pencernaan dan Mengompol Pada Celana:** Seperti sembelit, feses keras dan kering, atau buang air besar di celana. Umumnya anak usia dini yang

sudah masuk sekolah sudah terlatih untuk tidak pipis dicelana namun jika ingin pipis anak akan meminta izin atau antar kepada guru.

- e. **Gangguan Fungsi Panca Indra:** Kondisi ini terjadi ketika fungsi salah satu atau beberapa organ indra mengalami penurunan. Gangguan ini dapat dibagi berdasarkan indra yang mengalami gangguan, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, pengcap, dan peraba. Masalah pada cacat tubuh seperti kelainan genetik seperti *down sindrom*, kelahiran yang premature atau kelainan neuromuscular seperti *cerebral palsy*. Sulit makan karena manja yang disebabkan oleh selera makan yang berubah, kapasitas perut yang kecil atau masalah perhatian yang selalu minta makanan khusus.

Permasalahan Eksternal Anak usia Dini

- a. Latar belakang kehidupan anak yang mencakup orang tua, gaya pengasuhan (hubungan-keterdekatan, pola komunikasi, pola kedisiplinan), aturan/norma keluarga, kebiasaan/ habituasi dalam keluarga, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan minat bakat. Tingkah laku orang tua juga merupakan model yang paling efektif bagi anak. Penyebab anak suka meniru merupakan anak yang terlihat ragu-ragu dalam melakukan sesuatu sehingga ia selalu menggantungkan pilihan orang lain. Penyebab anak kurang mandiri yaitu anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun dari orang dewasa lainnya.
- b. Lingkungan sekolah yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan anak usia dini, seputar masalah sosial, anak yang mengalami masalah sosial seperti bullying atau eksklusi sosial dapat mengalami penurunan kesejahteraan emosional, seperti peningkatan rasa cemas, penarikan diri, dan penurunan prestasi akademik.
- c. Lingkungan masyarakat yang tidak baik dapat berdampak buruk pada perkembangan anak usia dini, seperti: Perilaku tidak sehat, lingkungan yang tidak sehat dapat membuat anak berperilaku tidak sehat atau tidak baik di masa depan. Perilaku tertutup, lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membuat anak menutupi hal-hal negatif, sehingga lebih tertutup. Perilaku agresif, emosional, dan rendah diri, Perilaku sosial anak dapat berdampak pada perilaku agresif dan rendah diri. Permasalahan kesehatan mental, penolakan dan pengabaian oleh teman sebaya dapat memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan yang dihubungkan dengan kesehatan mental. Penyebab anak agresif diantaranya karena terkekang, reaksi emosi terhadap frustasi karena dilarang melakukan sesuatu peniruan dari orang dewasa.

4. Conclusions

Anak usia dini merupakan masa yang paling penting dalam pemberian stimulasi yang baik, stimulasi diberikan kepada anak agar anak tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dan sesuai dengan umurnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pada anak usia dini terbagi menjadi 2 faktor, pertama faktor internal yaitu permasalahan yang terjadi atau berasal dari diri anak contohnya adalah gangguan motorik kasar dan motorik halus, gangguan pencernaan gangguan keterlambatan bicara dan lainnya. Yang kedua adalah faktor eksternal yaitu masalah yang terjadi diluar dari diri anak atau merupakan faktor dari lingkungan sosialnya contohnya adalah pola asuh orangtua dan lingkungan sosialnya. Hasil observasi yang penulis lakukan kepada salah satu anak di Kober Cerdas ceria 2 menyimpulkan hasil permasalahan anak usia dini dapat diklasifikasikan pada 6 aspek perkembangan yaitu perkembangan kognitif, fisik dan

motorik, sosial emosional, bahasa, nilai moral agama dan perkembangan seni. Cara guru menyikapi permasalahan anak usia dini dilakukan stimulasi yang baik sesuai perkembangannya dengan cara yang menyenangkan bagi anak hingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

5. References

Abidin, J., Eryani, E., Aliyah, F. H., Mustakimah, I., & Putri, N. A. (2023). Metode Pembelajaran Olahraga Renang dalam Meningkatkan Motorik Kasar di TK Pgri Merpati Babakan Pangandaran. *Al-Abyadh*, 6(2), 63-73.

Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). *Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di Ra. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61-70.

Astuti, F. P., Sofiyanti, I., & Setyowati, H. (2019). Penerapan Hypnoparenting Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 1(2), 15-23.

Azizah, A. N. I., Utami, T., Pramiswari, A. D., Yulistiana, A. K., Abdillah, A., Ningrum, D. N. S. P., ... & Fauziyah, Z. (2024). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Tari. *Penerbit Tahta Media*.

Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2017). Model konseling anak usia dini. *Bandung: Rosda Karya*.

Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (2024). PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 30-38.

Khasanah, U. (2023). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Pemecahan Masalah Anak Usia Dini melalui Balok Cruissenaire di KBIT Ulul Albab Prayungan, Sawoo, Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Mulyani, M. P. (2018). Perkembangan anak usia dini. *BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI*, 46.

Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya penanaman nilai pancasila dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041-5051.

Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan" Perkembangan kognitif anak usia dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82-90.

Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276.

Pratiwi, H. (2021). Permasalahan belajar dari rumah bagi guru lembaga pendidikan anak usia dini di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 130-144.

Sinulingga, R. S. B., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). Pengaruh Father Involvement Terhadap Resiliensi Dan Stres Akademik Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1156-1172.

Sitompul, L. K. (2021). Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 501-512.

Suryani, R., & Haryono, S. E. (2019). Assesment Permasalahan Anak Usia Dini Kelompok A TK Insan Mulia Tunjungtirto Singosari. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 837-841).